



**ESTETIKA SIMBOLIK PUSPA KARSA DALAM NOVEL AROMA KARSA
KARYA DEWI LESTARI**

SKRIPSI

OLEH

SITI KHOIROTUN NISAK

NPM 218.01.07.1.038



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

JULI 2022

ABSTRAK

Nisak, Siti Khoirotun 2022. Estetika Simbolik Puspa Karsa Dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang, Pembimbing I: Dr. Moh. Badrih, S.Pd. M.Pd., Pembimbing II: Helmi Wicaksono, S.Pd. M.Pd.

Kata Kunci: Karya sastra, Estetika, Simbol

Karya sastra adalah tiruan kehidupan nyata, lalu ditulis dan dikembangkan menjadi karya sastra. Bahasa sebagai media utama dalam menulis karya sastra dan gaya bahasa sebagai wujud dari estetika sastra. Setiap karya sastra mengandung simbol. Simbol dalam karya sastra digunakan untuk menyampaikan gagasan pengarang. Ilmu yang mengkaji simbol disebut dengan semiotika. Karya sastra ditulis melalui beberapa proses, yang disebut dengan proses kreatif. Salah satu proses kreatif yang mengkaitkan hal fiksi dan studi ilmiah terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Novel *Aroma Karsa* menarik karena mengangkat tentang indra penciuman dan tidak dijelaskan secara visual seperti novel pada umumnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk estetika simbolik Puspa Karsa, makna estetika simbolik Puspa Karsa, dan fungsi estetika simbolik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika dengan teori Roland Barthes. Barthes berpendapat bahwa pembaca memiliki kebebasan dalam menentukan simbol-simbol dalam karya sastra. Sumber data yang digunakan berupa novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Data penelitian ini berupa dialog tokoh, pemikiran tokoh, dan narasi pengarang yang kemudian dianalisis berdasarkan fokus penelitian. Teknik analisis data penelitian ini melalui beberapa tahapan diantaranya identifikasi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian pada fokus pertama terdapat bentuk estetika simbolik berdasarkan teori Roland Barthes yang menganggap bahwa nilai estetis tergantung pada persepsi pembaca. Penulis mengkategorikan bentuk estetika simbol menjadi 5 aspek, yaitu: hiperbola, asosiasi, repetisi, klimaks, dan praterito,. Fokus kedua menunjukkan makna estetika simbolik Puspa Karsa yaitu, makna denotasi dan makna konotasi. Fokus ketiga menunjukkan fungsi estetika Simbolik Puspa Karsa yang mengacu pada fungsi bahasa. Fungsi tersebut terdiri dari fungsi informatif, ekspresif, direktif, dan fatis.

Simpulan dalam penelitian ini terdapat dialog tokoh, pemikiran tokoh, dan narasi pengarang yang menjelaskan tentang estetika simbolik Puspa Karsa. Simbol tersebut terdapat pada gaya bahasa. Simbol disampaikan secara tersirat oleh pengarang. Bentuk, makna, dan fungsi estetika simbolik adalah kesatuan, sehingga Puspa dalam novel *Aroma Karsa* diinterpretasikan oleh pembaca. Setiap bentuk menimbulkan makna dan fungsi yang dapat ditafsirkan pembaca

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan secara berturut-turut beberapa hal sebagai berikut: (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Karya sastra adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan. Wicaksono (2017:1), berpendapat bahwa karya sastra berasal dari kehidupan masyarakat dan bahasa sebagai media utamanya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah bagian dari kehidupan yang diabadikan pengarang dari sebuah pemikiran, kejadian, dan bentuk peristiwa yang diamati. Kehidupan masyarakat yang diamati merupakan sebuah ide utama untuk menulis sebuah karya sastra.

Karya sastra sebagai realitas kehidupan sosial tidak lepas dari kehidupan sosial dan budaya. Menurut Pradopo (2021:56), menyatakan bahwa karya sastra tumbuh pada suatu kebudayaan masyarakat dan berbagai peristiwa sosial. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra sebagai cermin dari kehidupan. Pengarang menuliskan pengalaman yang pernah dialami dan diamati secara nyata terhadap fenomena sosial yang terjadi. Pengarang menuliskan baik dan buruknya manusia dan dituangkan dalam karya sastra.

Karya sastra dengan dunia nyata berbeda, oleh karena itu tidak bisa disamakan dengan dunia nyata. Aristoteles (dalam Ratna, 2015:65), menjelaskan bahwa karya sastra adalah tiruan dari alam, sehingga ada dua kemungkinan yaitu tiruan lebih jelek atau lebih baik. Teori mimesis Aristoteles ini menjelaskan bahwa karya sastra diciptakan bukan diproduksi. Proses penciptaan karya sastra melalui imitasi. Imitasi adalah proses meniru yang akan menimbulkan kenikmatan dan proses awal belajar. Proses penulisan karya sastra khususnya novel berasal dari imajinasi pengarang. Imajinasi tersebut dikembangkan melalui proses kreatif.

Manusia adalah makhluk simbolik, artinya simbol tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari. Simbol dibentuk dari suatu kebudayaan masyarakat. Simbol dipercaya sebagai bentuk pesan yang bermanfaat bagi tatanan sosial masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2015:13), yang menjelaskan bahwa setiap kebudayaan tergantung pada simbol. Kemampuan dalam menggunakan simbol yang akan mempertahankan kebudayaan. Jika tidak ada simbol, maka tidak ada kebudayaan, tanpa simbol manusia seperti binatang.

Simbol dalam karya sastra digunakan untuk memahami sebuah makna kalimat yang ditulis oleh pengarang. Simbol yang ditulis dalam karya sastra menjadi sebuah ciri khas dari karya sastra tersebut. Ilmu yang menganalisis simbol adalah bagian dari semiotika. Sejalan dengan pendapat beberapa ahli dalam Minawarti, dkk (2016:469), menjelaskan semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda, makna, dan fungsi dari tanda tersebut. Semiotika digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami pesan dalam karya sastra.

Setiap karya sastra mengandung makna. Makna adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan pengarang. Sejalan dengan pendapat Lantowa, dkk (2017:4), yang menjelaskan bahwa teks sastra secara keseluruhan mengandung tanda dan pembaca melakukan penafsiran dari tanda tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh tanda dalam karya sastra, pembaca harus membaca teks secara keseluruhan. Tanda tersebut terletak pada bahasanya, yaitu pada kalimat dan kata dalam karya sastra.

Karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra non imajinatif. Sumardjo (dalam kurniawan, 2018:94), berpendapat bahwa karya sastra imajinatif adalah karya sastra yang berdasarkan imajinasi pengarang. Karya sastra imajinatif memberikan pandangan baru terhadap realitas sosial yang terjadi. Karya sastra imajinatif ditulis berdasarkan kejadian yang nyata dan dikembangkan melalui imajinasi pengarang. Karya sastra non imajinatif lebih mengutamakan fakta yang terjadi. Karya sastra ditulis dengan apa adanya namun, karya sastra ada yang dikembangkan dan ada yang ditulis berdasarkan kenyataan yang ada.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra imajinatif. Priyatni (2010:124), menyatakan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang berasal dari Inggris pada abad ke 18. Novel menekankan pada pengalaman pengarang dan berdasarkan fakta. Novel adalah bentuk prosa yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari. Novel mengangkat kehidupan manusia dengan alur yang panjang. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel ceritanya sangat kompleks, karena dalam novel terdiri dari unsur instrinsik yang meliputi:

tema, tokoh/penokohan, alur, latar, dan amanat. Unsur tersebut dikreasikan pengarang seolah seperti kehidupan nyata, namun bersifat imajinatif.

Proses kreatif adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari pengarang. Proses kreatif yang akan menentukan keberhasilan dalam menulis karya sastra. Wellek dan Warren (dalam Dewanta, 2021:17), menjelaskan bahwa Proses kreatif meliputi seluruh tahapan, dimulai dari dorongan dalam diri pengarang yang melahirkan karya sastra dan tahap terakhirnya adalah perbaikan. Pengarang menuliskan karya sastra melalui beberapa proses. Dimulai dari ide yang dikembangkan menjadi suatu cerita. Proses kreatif seorang pengarang berbeda-beda oleh sebabnya bersifat individual.

Tokoh dalam cerita merupakan wujud dari kreativitas pengarang. Menurut Ambams (dalam Kemal, 2014:8), menjelaskan bahwa hubungan tokoh dan penokohan saling berkaitan, tokoh sebagai pelaku cerita, sedangkan penokohan menunjukkan sifat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan tokoh dalam karya sastra sangat penting. Tokoh bersifat rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai kejadian dan merupakan keutuhan artistik dalam sebuah karya sastra. Tokoh dalam karya sastra tidak bersifat nyata, namun bersumber dari kejadian yang ada.

Dewi Lestari Simangunsong merupakan penulis perempuan yang akrab dipanggil Dee Lestari dalam nama penanya. Dewi Lestari mengawali penulisannya dalam bidang sastra dimulai pada tahun 2001. Dewi Lestari merupakan penulis yang produktif dan sebagian karyanya diadaptasi menjadi

layar lebar. Novel *Aroma Karsa* merupakan buku ke-12 dan terbit pada Maret 2018. Buku *Aroma Karsa* terbit secara digital terlebih dahulu selama dua bulan. Buku *Aroma Karsa* mendapat penghargaan *Book of The Year 2018* dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) sebelum genap buku *Aroma Karsa* beredar di toko buku.

Novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari menceritakan istimewanya suatu wujud yang dapat mengubah seluruh dunia. Wujud tersebut, yaitu Puspa Karsa yang hubungannya sangat erat dengan indra penciuman. Dewi Lestari menuliskan buku *Aroma Karsa* berbeda dengan penulis lainnya. Keunikan ini terbukti karena Dewi Lestari sebelum menulis buku *Aroma Karsa* melakukan penelitian secara langsung dengan mengkaitkan hal fiksi dengan studi ilmiah. Dewi Lestari meneliti dari November 2016 sampai September 2017. Dewi Lestari meneliti secara mendalam mulai dari mengunjungi TPA Bantar Gerbang, mendaki Gunung Lawu, membuat wewangian di Nose Who Knows, afiliasi dari Cinquieseme Sens yang berpusat di Prancis, mempelajari Sejarah Majapahit, dan meneliti tentang dunia balap.

Dewi Lestari dalam novel *Aroma Karsa* mendeskripsikan berbagai macam bau dengan ketajaman indra penciuman tokoh utama yaitu Jati Wesi. Novel *Aroma Karsa* menceritakan berbagai cerita tentang cinta, keluarga, budaya, mitos, petualangan, pengkhianatan, dan sebuah misteri. Novel *Aroma Karsa* berpusat pada Puspa Karsa sebagai wujud yang sangat diagungkan. Sebagai wujud yang diagungkan, Puspa Karsa memiliki banyak simbol yang ditulis oleh Dewi Lestari.

Karya sastra selalu didominasi oleh aspek keindahan. Ratna (2015:36), berpendapat bahwa ciri khas dari suatu karya sastra terletak dari bahasanya, dan aspek-aspek keindahan terletak pada bahasanya. Gaya bahasa sebagai peran yang penting dalam wujud estetika sastra. Gaya bahasa sebagai ciri khas karya sastra untuk pembeda dengan karya yang lain, yang akan memunculkan emosi bagi pembacanya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra selalu berhubungan dengan bahasa. Pengarang menuliskan karya sastra dengan berbagai simbol untuk memaknai nilai-nilai keindahan didalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan teori Roland Barthes. Menurut Barthes (dalam Ratna, 2015:144) mengungkapkan bahwa pengarang bukan asal usul tunggal sebuah karya sastra, pembaca berhak untuk menafsirkan sebuah karya sastra. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembaca memiliki kebebasan dalam mengartikan makna dari sebuah karya sastra. Pembaca berhak menentukan bentuk-bentuk simbol yang terdapat dalam karya sastra.

Roland Barthes mengutamakan tiga hal dalam analisisnya yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda) yang menjadi makna denotasi sebagai sistem yang pertama. Sistem dua dibentuk dari tanda-tanda (kesatuan dari penanda dan petanda dari sistem denotasi) yang mengembangkan petanda. Sistem tiga dibentuk dari tanda konotasi yang paling valid, karena ada pesan tersembunyi (penanda dan petanda yang dimutlakan) disebut dengan mitos. Berdasarkan teori Roland Barthes tersebut, dapat disimpulkan bahwa simbol tidak dapat dibaca apa adanya, semua memiliki beragam makna.

Pemilihan novel ini sebagai objek penelitian dengan beberapa pertimbangan, novel ini menarik karena melalui indra penciuman dan tidak dijelaskan secara visual seperti novel pada umumnya. Novel *Aroma Karsa* sebagai representasi dalam mendeskripsikan berbagai bentuk, makna, dan fungsi estetika simbolik, karena didalamnya terdapat beragam bentuk simbol. Novel *Aroma Karsa* cukup tebal dengan jumlah halaman 710 halaman, sehingga harus dengan pemahaman penuh dalam membacanya. Novel *Aroma Karsa* banyak sekali pembelajaran, novel ini juga jarang diteliti.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini (1) Simbolisme Upacara Bende Becak Di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Kajian Semiotika Roland Barthes) oleh Siti Shoifatul Khasanah (2021). Penelitian ini fokus pada tradisi kebudayaan upacara bende becak dan beragam simbol upacara bende becak. (2) Representasi Mitologi Gunung Lawu dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari oleh Anissa (2018). Penelitian ini mendeskripsikan tentang mitos-mitos yang ada pada Gunung Lawu. (3) Makna Simbolik Tanda Pada Upacara Wisuda Lengger Di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas oleh Timbang Viga Khoirunnisa (2018). Penelitian ini fokus mendeskripsikan simbol upacara upacara wisuda lengger.

Beberapa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada estetika simbolik Puspa Karsa pada novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Penelitian ini fokus pada bentuk, makna, dan fungsi simbol-simbol Puspa Karsa dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian

terdahulu tidak fokus pada Puspa Karsa dan tidak mengkaji estetika simbolik yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, penelitian ini harus mempunyai fokus yang jelas terhadap masalah yang akan diteliti. Penelitian ini juga akan berfokus pada simbol Puspa Karsa. Fokus penelitian tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk estetika simbolik puspa karsa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari.
2. Makna estetika simbolik puspa karsa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari.
3. Fungsi estetika simbolik puspa karsa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan estetika simbolik puspa karsa yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari dengan tinjauan estetika simbolik secara terperinci.

1. Mendeskripsikan bentuk estetika simbolik puspa karsa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari.
2. Mendeskripsikan makna estetika simbolik puspa karsa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari.

3. Mendeskripsikan fungsi estetika simbolik puspa karsa dalam novel Aroma Karsa karya Dewi Lestari.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memiliki fungsi untuk perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu: (1) sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan mengenai bentuk estetika simbolik dalam Novel Aroma Karsa, (2) Menambah wawasan terhadap bidang sastra khususnya estetika simbolik, (3) Sebagai pembaharuan penelitian, karena novel ini bertemakan indra penciuman dan untuk mengetahui tentang fungsi estetika simbolik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan: (1) bagi peneliti digunakan sebagai tolok ukur untuk meneliti bidang sastra khususnya tentang estetika simbolik, (2) bagi guru Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahan ajar mengenai pemaknaan tentang simbol dan bentuk estetika yang terdapat dalam novel, (3) bagi masyarakat umum hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah awasan tentang sastra, dan sebagai referensi untuk penelitian karya sastra yang lain.

1.5 Penegasan Istilah

Menghindari ambiguitas dan kesalahan tafsir dalam penelitian ini, oleh karena itu akan dijelaskan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Puspa Karsa : Dewi berwujud bunga yang dipercaya memiliki kekuatan dan hidup di tengah Hutan Lawu.
2. Estetika : Keindahan dalam karya sastra yang terdapat pada bahasanya.
3. Simbol : Tanda yang ditulis pengarang dan memiliki makna.
4. Aroma Karsa : Buku yang ditulis Dewi Lestari yang bertemakan penciuman.



BAB V

SIMPULAN

Pada bab ini dijelaskan secara rinci kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini tentang estetika simbolik Puspa Karsa pada Novel Aroma Karsa karya Dewi Lestari. Fokus penelitian yang merujuk pada bentuk estetika simbolik, makna estetika simbolik dan fungsi estetika simbolik yang digunakan Dewi Lestari untuk menjelaskan tentang puspa karsa. Kesimpulan yaitu pertama, bentuk estetika simbolik meliputi hiperbola, asosiasi, repetisi, klimaks, dan praterito. Setiap bentuk memiliki sebuah simbol yang memiliki tujuan masing-masing.

Hiperbola digunakan untuk menyimbolkan Puspa Karsa menjadi lebih hebat dengan melebih-lebihkan. Asosiasi digunakan untuk membandingkan Puspa karsa dengan objek yang lain. Repetisi yaitu pengulangan kata untuk mempertegas bentuk Puspa Karsa. Klimaks digunakan untuk menekankan sebuah maksud dan memberikan sebuah penjelasan runtut tentang hal yang berkaitan dengan Puspa Karsa. Praterio digunakan untuk membuat pembaca menafsirkan sendiri Puspa Karsa.

Kedua, bentuk estetika simbolik tidak bisa dipisahkan dari makna yang muncul dari teks yang muncul melalui interpretasi dari pembaca. Estetika

simbolik memiliki dua makna yaitu makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi dalam puspa karsa adalah ketika penjelasan tentang Puspa Karsa merupakan sistem pertama yang dibentuk dari penanda dan petanda pertama. Maka, pembaca mendapatkan makna sebenarnya karena adanya relasi antara ekspresi dan isi yang sejalan. Makna kedua yaitu makna konotasi. Makna konotasi dalam Puspa Karsa adalah ketika Makna bersifat kias dan mempunyai makna tambahan terhadap suatu objek yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan penafsir tanda. Jadi, pembaca memerlukan tahapan tafsiran untuk mendapatkan penanda kedua.

Ketiga, setiap bentuk dan makna yang digunakan dalam estetika simbolik Puspa Karsa memiliki fungsi masing-masing. Fungsi tersebut meliputi fungsi informatif, fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi fatis. Fungsi informatif adalah estetika simbolik yang memuat tentang informasi, ide dan pengetahuan yang disampaikan. Fungsi ekspresif digunakan untuk memberikan unsur emosi dalam penyajian estetika simbolik Puspa Karsa. Fungsi direktif mengandung perintah atau perilaku yang harus dilakukan. Fungsi fatis digunakan pada estetika simbolik yang menjadi sebuah pesan yang diterima oleh pembaca.

Bentuk, makna dan fungsi estetika simbolik dari Puspa Karsa itu adalah kesatuan, sehingga Puspa Karsa diwujudkan dalam teks novel oleh Dewi Lestari dapat diinterpretasikan oleh pembaca. Setiap bentuk menggunakan menimbulkan makna yang harus ditafsirkan pembaca. Pemilihan bentuk dan makna memiliki fungsi masing-masing, sehingga membuat pembaca bisa menemukan dan mengimajinasikan Puspa Karsa saat membaca dan sebagai pembelajaran.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang telah dijelaskan, maka akan dipaparkan saran yang ditujukan kepada beberapa pihak yaitu:

(1) Bagi Guru

Penelitian ini dapat disarankan untuk bahan ajar dalam pembelajarn tentang teks novel. Sehingga siswa dapat belajar tentang bentuk, makna dan fungsi estetika simbolik yang merupakan komponen penting dalam penyampaian gaya bahasa dalam novel.

(2) Bagi Penulis

Penelitian ini disarankan kepada penulis untuk mengembangkan kemampuan menyajikan bentuk estetika. Dengan demikian, penulis dapat mendapatkan wawasan estetika dan pengelolaan simbol-simbol dalam teks untuk membuat karya yang lebih estetis dan memiliki pesan yang disampaikan dengan baik.

(3) Bagi Pembaca

Penelitian ini disarankan untuk memudahkan pembaca dalam memaknai simbol-simbol estetika yang terdapat dalam novel. Pembaca akan meningkatkan daya katarsis, sehingga novel dapat disampaikan dengan baik. Pembaca akan lebih dimudahkan untuk menerima pesan dari novel.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Damono, S. D. 2015. *Sosiologi Sastra*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama.
- Gumilang, Galang Surya. 2016. Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan Konseling. *Fokus Konseling*. Vol 2 (2) : 144-159.
- Junaedi, Deni. 2021. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta:ArtCiv
- Kasmi, Hendra.2020. Kajian Majas pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*. Vol 8(2): 219-230.
- Kinanti & Rachman. 2019. Metafora Tumbuhan dalam Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif). *Jurnal Belajar Bahasa*. Vol 4 (1) :68-81.
- Kustyarini. 2020. *Teori dan Estetika Sastra*. Malang: Pelangi Sastra.
- Kusuma, P.K.N & Nurhayati, I. K. 2017. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. Vol 1 (2) : 195-217.
- Lantowa, Jafar dkk. 2017. *Semiotika Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish
- Masruchin, Ulin Nuha. 2017. *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Minarwati, dkk. 2016. Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al - Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4). *Jurnal Diskursus Islam*. Vol 4 (3): 368-483
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Angkasa.
- Pradopo, R. D. 2021. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, , Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rahayu, Ira. 2014. Analisi Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik. *Dieksis-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1(1) : 44-59
- Ratna, Nyoman. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rijali. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol 17 (33) :81-95
- Barthes, Roland. 1994. Elemen-Elemen Semiologi. Terjemahan oleh Kafhie Nazaruddin. 2012. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rosdiana, Lilis Amalia. 2017. Majas Dalam Novel Seperti Dendam Rindu Yang Harus Dibayar Tuntas:Tinjauan Stilistika. *Jurnal Alinea*. Vol 6 (2): 65-69.
- Septiani, Dwi. 2020. Majas Dan Citraan Dalam Puisi “Mishima” Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika). *Jurnal Sasindo Unpam*. Vol 8(1) : 12-24.
- Saputra, Nanda dkk. 2021. *Prosa Fiksi dan Drama*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Suprihatma. 2021. Kecerdasan Emosional dalam Karya Fiksi Asma Nadia. *Kredo*. Vol 4 (2):611-631.
- Tarigan.H.G. 2012. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Veni Debora Nababan, D. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 67-78.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widayanti, Sri. 2020. *Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press,
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesustraan Indonesia*. Bandung : Ruang Kata imprint Kawan Pustaka.
- Yulismayanti & Harziko. 2022. Analisis Penggunaan Tanda Baca pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Iqro Buru. *Uniqbu Journal Of Social Sciences*. Vol 2 (3): 87-97.